

BAB II

SISTEM DAN PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT YANG BAIK

Sistem dan prosedur yang baik mempunyai kaitan yang erat dengan sistem pengendalian intern yang baik pula khususnya pada lembaga perbankan. Maka dari itu pada bab ini akan dibahas mengenai sistem dan prosedur secara umum dan kaitannya dengan sistem pengendalian intern, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bank dan kegiatan yang dilakukan. Setelah itu baru dibahas mengenai sistem dan prosedur pemberian kredit pada perbankan dan peran audit internal.

2.1 Pengertian sistem dan prosedur dan hubungannya dengan Sistem Pengendalian Internal (SPI).

2.1.1 Pengertian sistem dan prosedur

Suatu sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dari definisi ini dapat dirinci lebih lanjut pengertian umum mengenai sistem sebagai berikut :

1. Setiap sistem terdiri dari unsur-unsur. Unsur-unsur suatu sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil, yang terdiri pula dari kelompok unsur yang membentuk subsitem tersebut.
2. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian terpadu sistem yang bersangkutan. Unsur-unsur sistem berhubungan erat satu dengan yang

lainnya dan sifat kerja sama antar unsur sistem tersebut mempunyai bentuk tertentu.

3. Unsur sistem tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan sistem. Setiap sistem mempunyai tujuan tertentu.
4. Suatu sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Suatu sistem diciptakan untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau yang secara rutin terjadi.

Setiap sistem informasi terdiri dari blok-blok bangunan yang membentuk sistem tersebut. Seperti halnya bangunan rumah, sistem informasi memiliki komponen utama yang membentuk struktur bangunan sistem informasi. Komponen bangunan sistem informasi terdiri dari enam blok (disebut dengan *information system building block*) : masukan, model, keluaran, teknologi, basis data, dan pengendalian.

Masukan	Model	Keluaran
Teknologi	Basis Data	Pengendalian

Berikut ini akan diuraikan pengertian masing-masing blok bangunan sistem informasi tersebut.

- Blok Masukan (*input Block*)

Masukkan adalah data yang dimasukkan ke dalam sistem informasi beserta metode dan media yang digunakan untuk menangkap dan

memasukkan data tersebut ke dalam sistem. Masukan terdiri dari transaksi, permintaan, pertanyaan, perintah, dan pesan. Umumnya masukan harus mengikuti aturan dan bentuk tertentu mengenai isi, identifikasi, otorisasi, tata letak, dan pengolahannya. Cara untuk memasukan masukan kedalam sistem dapat berupa tulisan tangan, formulir kertas, pengenalan karakteristik fisik seperti sidik jari, papan ketik (*keyboard*), dan lain-lain.

- Blok Model (*Model Block*)

Blok model terdiri dari *logico-mathematical models* yang mengolah masukan dan data yang disimpan, dengan berbagai macam cara, untuk memproduksi hasil yang dikehendaki atau keluaran. *Logico-mathematical model* dapat mengkombinasi insur-unsur data untuk menyediakan jawaban atas suatu pertanyaan, atau dapat meringkas atau menggabungkan data menjadi suatu laporan ringkas.

- Blok Keluaran (*Output Block*)

Produk suatu sistem informasi adalah keluaran berupa informasi yang bermutu dan dokumen untuk semua tingkat manajemen dan semua pemakai informasi baik pemakai intern maupun pemakai luar organisasi. Keluaran suatu sistem merupakan faktor utama yang menentukan blok-blok lain suatu sistem informasi. Jika keluaran suatu sistem informasi tidak sesuai dengan kebutuhan pemakai informasi, perancangan blok masukan, model, teknologi, basis data, dan pengendalian tidak ada manfaatnya.

Keluaran sistem akuntansi dapat berupa laporan keuangan, faktur, surat order pembelian, cek laporan pelaksanaan anggaran, jawaban atas suatu pertanyaan (misalnya berapa besarnya biaya pengobatan sampai saat ini ?), pesan, perintah, hasil suatu keputusan. Mutu yang harus melekat dalam keluaran sistem informasi adalah : ketelitian, ketepatan waktu, dan relevansi.

Media yang dipakai untuk menyajikan keluaran sistem informasi dapat berupa: layar monitor, mesin pencetak (*printer*), alat pendengar (*audio*), atau *microfilm*. Umumnya keluaran sistem informasi berupa hasil cetak dan tayangan pada monitor komputer.

- Blok Teknologi (*Technology Block*)

Teknologi ibarat mesin untuk menjalankan sistem informasi. Teknologi menangkap masukan, menjalankan model, menyimpan dan mengakses data, menghasilkan dan menyampaikan keluaran, serta mengendalikan seluruh sistem. Dalam sistem informasi berbasis komputer, teknologi terdiri dari tiga komponen : komputer dan penyimpanan data diluar (*auxiliary storage*), telekomunikasi, dan perangkat lunak (*software*).

- Blok Basis Data (*Data Base Block*)

Basis data merupakan tempat untuk menyimpan data yang digunakan untuk melayani kebutuhan pemakai informasi. Basis data dapat diperlakukan dari dua sudut pandang : secara fisik dan secara logis. Basis data secara fisik berupa media untuk menyimpan data, seperti kartu buku besar, pita magnetik, *disk*, *diskette*, kaset, kartu magnetik,

chip, dan *microfilm*. Basis data secara fisik merupakan tempat sesungguhnya suatu data disimpan. Namun yang lebih penting bukan dalam bentuk fisik apa data disimpan, melainkan bagaimana mencari, menggabungkan, dan mengambil data yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan khusus pemakai. Oleh karena itu basis data dapat dipandang dari sudut pandang logis yang bersangkutan dengan bagaimana struktur penyimpanan data sehingga menjamin ketepatan, ketelitian, dan relevansi pengambilan informasi untuk memenuhi kebutuhan pemakai.

- Blok Pengendalian (*Control Block*)

Semua sistem informasi harus dilindungi dari bencana dan ancaman, seperti bencana alam, api, kecurangan sistem, kesalahan dan penggelapan, penyalahgunaan, ketidakefisienan, sabotase, orang-orang yang dibayar untuk melakukan kejahatan. Beberapa cara yang perlu dirancang untuk menjamin perlindungan, integritas, dan kelancaran jalannya sistem informasi adalah :

1. Penggunaan sistem pengelolaan catatan.
2. Penerapan pengendalian akuntansi.
3. Pengembangan rancangan induk sistem informasi.
4. Pembuatan rencana darurat dalam hal sistem informasi gagal menjalankan fungsinya.
5. Penerapan prosedur seleksi karyawan.
6. Pembuatan dokumentasi lengkap tentang sistem informasi yang digunakan oleh perusahaan.

7. Perlindungan dari bencana api dan putusnya aliran listrik.
8. Pembuatan sistem penunjang untuk mengantisipasi kegagalan sistem informasi yang sekarang digunakan dan pembuatan tempat penyimpanan data di luar perusahaan sebagai cadangan (backup).
9. Pembuatan prosedur pengamanan dan penggunaan alat-alat pengamanan serta pengendalian akses ke dalam sistem informasi.

Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Kegiatan klerikal terdiri dari kegiatan berikut ini yang dilakukan untuk mencatat informasi dalam formulir, buku jurnal, dan buku besar :

- a. menulis
- b. menggandakan
- c. mengitung
- d. memberi kode
- e. mendaftar
- f. memilih (mensortir)
- g. memindah
- h. membandingkan

2.1.2 Sistem Pengendalian Intern (SPI)

Sitem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan

mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem pengendalian intern bertujuan untuk : (1) menjaga kekayaan organisasi, (2) mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, (3) mendorong efisiensi, (4) mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut tujuannya sistem pengendalian intern dapat dibagi menjadi dua macam : pengendalian intern akuntansi (*internal accounting control*) dan pengendalian intern administratif (*internal administrative control*). Pengendalian intern akuntansi yang merupakan bagian dari sistem pengendalian intern, meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek kekayaan ketelitian dan keandalan data akuntansi. Pengendalian intern administratif meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sistem pengendalian intern mempunyai unsur-unsur pokok, yaitu :

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*)

Faktor-faktor lingkungan pengendalian mencakup integritas, nilai etis, dan kompetensi dari orang entitas; filosofi manajemen dan gaya operasi; cara manajemen memberikan otoritas dan tanggung jawab, dan mengorganisasi dan mengembangkan orangnya; perhatian dan pengarahan yang diberikan dewan komisaris.

2. Penaksiran resiko (*risk assessment*)

Mekanisme yang ditetapkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola resiko-resiko yang berkaitan dengan berbagai aktivitas di mana organisasi berkecimpung, termasuk penjualan, produksi, pemasaran, dan keuangan.

3. Aktivitas pengendalian (*control activities*)

Pelaksanaan dari kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan oleh manajemen untuk membantu memastikan bahwa tujuan tercapai.

4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*)

Sistem yang memungkinkan orang entitas untuk memperoleh dan menukar informasi yang diperlukan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan operasinya.

5. Pemantauan (*monitoring*)

Sistem pengendalian intern perlu dimonitor, yaitu proses untuk menilai mutu kinerja sistem sepanjang waktu. Ini dijalankan melalui aktivitas monitoring yang terus menerus, evaluasi yang terpisah atau kombinasi dari keduanya.

2.2 Bank

Bank menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan

atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai perbedaan dengan lembaga keuangan bukan bank, perbedaan yang utama antara kedua lembaga tersebut adalah pada penghimpunan dana. Bank dapat menghimpun dana baik secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat, sedangkan lembaga keuangan bukan bank hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung dari masyarakat. Bank dapat menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi, sedangkan lembaga keuangan bukan bank terutama untuk tujuan investasi.

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai :

- *Agent of trust*

Kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan atau trust, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana.

- *Agent of development*

Memperlancar kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

- *Agent of services*

Bermacam-macam jasa ditawarkan bank yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa itu dapat berupa jasa

pengiriman uang, jasa penitipan barang, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Bank umum didefinisikan oleh undang-undang No.10 tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan / atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat berbentuk badan hukum berupa : perseroan terbatas, koperasi, atau perusahaan daerah.

Kegiatan penyaluran dana dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan salah satunya dengan melakukan penyaluran kredit.

2.3 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata Italia crede yang berarti kepercayaan, yakni kreditur percaya bahwa debiturnya akan mengembalikan pinjaman itu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kepercayaan itu dibedakan atas kepercayaan murni dan kepercayaan reserve. Kepercayaan murni diartikan jika kreditur memberikan kredit kepada debiturnya hanya atas kepercayaan saja tanpa ada jaminan lainnya. Kepercayaan reserve diartikan jika kreditur memberikan kredit kepada debitur atas kepercayaan, tetapi harus ada jaminan / agunan materi,

Menurut Drs.H.Malayu S.P. Hasibuan mendefenisikan kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar

bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.3.1 Unsur-unsur Kredit

Pada dasarnya kredit itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- Adanya orang atau badan yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain. Orang atau badan ini lazim disebut kreditur.
- Adanya pihak yang membutuhkan / meminjam uang, barang atau jasa. Pihak ini lazim disebut debitur.
- Adanya kepercayaan dari kreditur terhadap debitur.
- Adanya janji dan kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur.
- Adanya perbedaan waktu yaitu perbedaan antara saat penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali dari debitur.
- Adanya resiko yaitu sebagai akibat dari adanya unsur perbedaan waktu seperti diatas, dimana masa yang akan datang merupakan sesuatu yang belum pasti, maka kredit itu pada dasarnya mengandung resiko. Resiko tersebut berasal dari bermacam-macam sumber, termasuk didalamnya penurunan nilai uang karena inflasi dan sebagainya.
- Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berbunga).

2.3.2 Fungsi dan Manfaat Kredit

2.3.2.1 Fungsi Kredit

Fungsi kredit dewasa ini pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak. Kalau dijabarkan lebih rinci, maka fungsi-fungsi kredit adalah sebagai berikut :

- Kredit dapat memajukan arus tukar-menukar barang-barang dan jasa-jasa.

Lalu lintas pertukaran barang dan jasa dapat terus terjadi dengan kredit walaupun belum tersedianya uang sebagai alat bayar.

- Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran yang idle.

Kredit disebabkan oleh adanya golongan yang mempunyai pendapatan yang berlebih dan golongan yang kekurangan, maka dari golongan yang pendapatannya berlebih ini akan terkumpul sejumlah dana yang tidak digunakan (*idle*). Dana yang tidak digunakan atau idle ini bila dipindahkan atau lebih tepatnya dipinjamkan kepada golongan yang kekurangan, maka akan berubah menjadi dana yang efektif. Dengan demikian terjadi pemindahan daya beli yang telah ada dari golongan satu ke golongan yang lainnya.

- Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru.

Dalam hal ini yang dimaksud adalah salah satu jenis kredit yang diberikan oleh bank umum, yaitu kredit rekening koran.

- Kredit sebagai alat pengendalian harga.

Jumlah uang yang beredar menurut *Fisher Equation* ($MV=PT$) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga. Dalam hal ini misalnya diperlukan perluasan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka salah satu caranya adalah dengan mempermudah dan mempermudah pemberian kredit perbankan di masyarakat, begitu juga sebaliknya apabila ingin mempersempit jumlah uang yang beredar di masyarakat.

- Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat / kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada.

Dengan adanya bantuan permodalan yang diberikan berupa kredit, maka seorang pengusaha baik industriawan, petani dan lain sebagainya bisa memproduksi atau meningkatkan produksi dari potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya.

2.3.2.2 Manfaat Kredit

Manfaat kredit bank cukup banyak apabila dilihat dari berbagai pihak yang berkepentingan, tetapi dalam bagian ini hanya akan di fokuskan bagi pihak debitur dan pihak bank.

Manfaat kredit bank bagi debitur :

- Untuk meningkatkan usahanya maka debitur dapat menggunakan dana kredit untuk pengadaan atau peningkatan berbagai faktor produksi,

baik berupa tambahan modal kerja, mesin, bahan baku, maupun peningkatan kemampuan sumber daya manusia, metode, perluasan pasar, sumber daya alam, dan teknologi.

- Kredit bank relatif mudah diperoleh apabila usaha debitur layak untuk dibiayai (*feasible*).
- Jumlah bank yang ada di negara kita dewasa ini relatif banyak, sehingga calon debitur lebih mudah memilih bank yang cocok dengan usahanya.
- Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh kredit bank (antara lain provisi dan bunga) relatif murah.
- Terdapat berbagai macam / tipe kredit yang disediakan oleh perbankan, sehingga calon debitur dapat memilih jenis yang paling sesuai.
- Dengan memperoleh kredit dari bank, biasanya debitur tersebut sekaligus terbuka kesempatannya untuk menikmati produk / jasa bank lainnya seperti transfer, bank garansi atau jaminan bank, pembukaan *letter of credit*, dan lain sebagainya.
- Rahasia keuangan debitur terlindungi.
- Jangka waktu kredit dapat disesuaikan dengan kebutuhan calon debitur.

Manfaat kredit bagi bank :

- Bank memperoleh pendapatan berupa bunga yang diterima dari debitur. Disamping bunga diperoleh juga pendapatan dari provisi /

biaya administrasi dan denda (*penalty*), dan *fee base income* (biaya transfer, L/C, iuran credit card/ATM, dan sebagainya).

- Dengan diperolehnya pendapatan bunga kredit, maka diharapkan rentabilitas bank akan membaik yang tercermin dalam perolehan laba yang meningkat.
- Bank dapat memasarkan produk-produk jasa bank lainnya lewat pemberian kredit. Produk atau jasa-jasa tersebut dijual atau dipasarkan melalui salah satu persyaratan yang tertuang dalam perjanjian kredit.
- Dengan adanya kegiatan pemberian kredit, maka bank dapat mendidik dan meningkatkan kemampuan para personilnya untuk lebih mengenal lebih rinci kegiatan usaha secara riil di berbagai sektor ekonomi. Personil atau tenaga kerja yang terdidik dan terlatih merupakan aset yang sangat berharga bagi bank.

2.3.3 Jenis Kredit

Jenis-jenis kredit dilihat dari berbagai aspek tinjauannya sangatlah banyak dan bervariasi, yaitu :

1. Berdasar kegunaan / tujuannya
 - a. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia atau jika kredit itu akan digunakan untuk memnuhi kebutuhan sendiri, seperti kredit mobil atau rumah yang akan dipakai sendiri bersama keluarga.

Walaupun pada awalnya kredit tersebut bersifat konsumtif namun melalui *multiplier effect* dengan keterkaitan kedepan maka tidak menutup kemungkinan kredit tersebut dapat bersifat produktif, yaitu meningkatkan produksi barang dan jasa yang dibeli oleh debitur.

b. Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif atau yang digunakan untuk menimbulkan atau meningkatkan kegunaan (*utility*), baik kegunaan karena bentuk (*utility of form*), kegunaan karena waktu (*utility of time*), kegunaan karena tempat (*utility of place*), maupun kegunaan karena kepemilikan (*owner / possession utility*). Kredit produktif ini terdiri :

- Kredit investasi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang modal tetap dan tahan lama, seperti mesin-mesin bangunan pabrik, tanah, kendaraan, dan sebagainya.

Secara umum kredit ini ditujukan untuk pendirian baru, modernisasi, rehabilitasi, atau memperluas (*expansion*) suatu perusahaan.

- Kredit modal kerja yaitu kredit yang ditujukan untuk membiayai keperluan modal lancar yang biasanya habis dalam satu atau beberapa kali proses produksi atau siklus

usaha, misalnya pembelian bahan-bahan mentah, gaji/upah pegawai, sewa kantor atau gedung, dan lain sebagainya.

- Kredit likuiditas yaitu kredit yang tidak mempunyai tujuan konsumtif tetapi tidak juga mempunyai tujuan produktif secara langsung, melainkan bertujuan untuk membantu perusahaan yang sedang dalam kesulitan likuiditas dalam rangka memenuhi kebutuhan minimalnya.

2. Berdasarkan jangka waktu

- a. Kredit jangka pendek adalah kredit yang jangka waktunya maksimum satu tahun. Biasanya cocok untuk membiayai kebutuhan modal kerja.
- b. Kredit jangka menengah adalah kredit yang jangka waktunya satu sampai tiga tahun. Kredit jangka menengah ini biasanya berupa kredit modal kerja, atau kredit investasi yang tidak terlalu besar jumlahnya. Misanya untuk pembelian mesin-mesin ringan.
- c. Kredit jangka panjang adalah kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun. Biasanya cocok untuk kredit investasi seperti pembelian mesin-mesin berat, pembangunan gedung, pabrik, dan lain sebagainya.

3. Berdasarkan sektor perekonomian

- a. Kredit untuk sektor pertanian yaitu kredit dengan tujuan produktif dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian,

baik berupa kredit investasi maupun modal kerja. Diberikan kepada perkerbunan, perternakan, perikanan, dan kehutanan.

- b. Kredit untuk sektor perindustrian yaitu kredit yang berhubungan dengan usaha atau kegiatan-kegiatan mengubah bentuk (*transformasi*), meningkatkan kegunaan dalam bentuk pengolahan-pengolahan baik secara mekanik, maupun secara kimiawi dari satu bahan menjadi barang baru. Diberikan kepada industri kecil (*home industry*), industri menengah, dan industri besar.
- c. Kredit untuk sektor pertambangan yaitu kredit untuk membiayai usaha-usaha penggalian dan pengumpulan bahan-bahan tambang dalam bentuk padat, cair, dan gas.
- d. Kredit untuk sektor perdagangan, restoran, dan hotel, yaitu kredit untuk membiayai usaha-usaha perdagangan, baik berupa eceran, tengkulak, distribusi, eksportir dan importir.
- e. Kredit untuk sektor konstruksi yaitu kredit yang diberikan untuk para kontraktor untuk keperluan pembangunan dan perbaikan gedung, rumah, pasar, jalan raya, jalan kereta api, pelabuhan, lapangan terbang, dan lain sebagainya.

4. Berdasarkan jaminan

- a. Kredit tidak memakai jaminan, yaitu kredit yang diberikan benar-benar atas kepercayaan saja, tanpa ada jaminan sama sekali.
- b. Kredit dengan memakai jaminan, terbagi atas :

- Jaminan perorangan, yaitu kredit yang jaminannya berupa seseorang atau badan sebagai pihak ke-3 yang bertindak sebagai penanggung jawab.
- Jaminan kebendaan yang bersifat berwujud (*tangible*), terdiri dari :
 - Barang-barang bergerak, misalnya kendaraan bermotor, mesin-mesin, furniture, perhiasan, barang dagangan, dan lainnya.
 - Barang-barang tidak bergerak, misalnya tanah dengan atau tanpa bangunan, mesin-mesin berat, dan lainnya.
- Jaminan kebendaan yang bersifat tidak berwujud (*intangible*), misalnya *promise*, obligasi, saham, dan surat-surat berharga lainnya.

5. Berdasarkan cara penarikan dan pelunasan

- a. Kredit sekaligus yaitu kredit yang cara penarikan atau penyediaan dananya dilakukan sekaligus, baik secara tunai maupun melalui pemindah bukuan ke dalam rekening debitur.

Dilihat dari cara pelunasannya terdapat 2 cara :

- Kredit sekaligus yang pelunasannya dengan cara diangsur / dicicil dalam setiap periode waktu tertentu, sehingga lunas pada akhir masa pinjaman. Jenis kredit ini cocok untuk kredit investasi.

- Kredit sekaligus yang pelunasannya juga sekaligus pada akhir masa pinjaman. Jenis kredit ini biasanya cocok untuk jenis kredit modal kerja.

b. Kredit rekening koran (kredit R/K), yaitu kredit yang penyediaan dananya dilakukan dengan cara pemindah bukuan, ke dalam rekening giro atas nama debitur, sedangkan penarikannya dilakukan dengan cek, bilyet, giro, atau surat pemindah bukuan lainnya.

Penarikannya dapat dilakukan sebagian-sebagian atau seluruh plafon yang tersedia, sesuai dengan kebutuhan dan setiap waktu pula dapat menyetorkannya kembali ke rekening tersebut.

Keuntungan dari kredit R/K bagi debitur adalah karena penyediaan dana yang tidak digunakan biasanya tidak dikenakan bunga (walaupun dikenakan bunga sekalipun besarnya kecil sekali), sehingga penggunaan kredit dapat benar-benar dilakukan secara efisien sesuai dengan keperluan. Sedangkan keuntungan bagi bank adalah dapat mengontrol dan menilai perputaran keuangan debitur, khusus pada rekening kreditnya.

Ada dua macam kredit R/K :

- Kredit R/K dengan fasilitas plafond yang tetap sampai dengan masa akhir pinjaman.

- Kredit R/K dengan fasilitas plafond yang menurun, yaitu secara berangsur-angsur untuk setiap periode tertentu hak tariknya menurun, sampai pada masa akhir pinjaman.
- c. Kredit bertahap, yaitu kredit yang cara penarikannya sekaligus sebesar plafondnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktunya habis. Pelunasan bisa dicicil atau sekaligus tergantung pada perjanjian.

2.4 Prinsip-prinsip Perkreditan

Tidak kembalinya kredit yang telah diberikan oleh bank berarti secara langsung mengancam kehidupan bagi bank itu sendiri. Hal tersebut karena sumber pendapatan bank yang utama adalah dari bunga kredit-kredit pinjaman yang diberikan untuk debitur. Di lain pihak sumber dana kredit yang diberikan sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, dan sebagai konsekwensi nya pihak bank juga harus membayarkan bunga kepada masyarakat yang menyimpan uangnya di bank tersebut, pendapatan bank berasal dari selisih bunga yang didapat dari kredit pinjaman dari debitur dengan bunga yang harus dibayarkan pihak bank untuk masyarakat yang menyimpan uangnya di bank tersebut. Maka dari itu untuk terjaminnya kelancaran pengembalian pinjaman kredit, dalam pemberian kredit perlu mematuhi prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat. Prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat adalah sebagai berikut :

1. Prinsip 5 C

- Watak/kepribadian (*Character*)

Bank sebagai pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang mempunyai character yang baik atau mempunyai reputasi yang baik, dalam arti mempunyai keinginan dan berusaha untuk melunasi pinjaman kreditnya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui character calon peminjam, pihak bank harus mengumpulkan informasi-informasi dari pihak yang dapat dipercaya.

Dalam menghadapi nasabah baru informasi tentang character calon peminjam dapat didapat dari keterangan bank-bank lain yang pernah berhubungan dengan calon peminjam, ketua RT, RW, Kepala desa, atau camat.

Untuk nasabah lama dapat dilihat dari kinerja kredit kreditnya pada masa lalu, apakah pengembaliannya cukup lancar atau ada hambatan.

Dari semua informasi yang didapat dapat diketahui tentang character calon peminjam. Apabila memenuhi syarat character, maka calon peminjam harus juga memenuhi syarat yang lain, apabila tidak memenuhi syarat maka calon peminjam akan langsung ditolak permohonan kreditnya.

- Kemampuan (*Capacity*)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti sampai dimana kemampuan menjalankan usaha calon peminjam, apakah ia dapat

menjalankan perusahaannya dengan baik dan benar. Kemampuan inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan perusahaan di masa yang akan datang, yang secara tidak langsung menentukan juga kelancaran pembayaran pinjaman kredit. Sebaik apapun character calon peminjam dan maksud baiknya untuk membayar pinjaman kredit nya tidak akan berarti tanpa kemampuan menjalankan usahanya.

Untuk nasabah lama, pihak bank dapat mengetahui capacity calon peminjam dengan melihat-lihat dokumen-dokumen, berkas-berkas tentang pengalaman kreditnya yang sudah-sudah. Informasi-informasi dari luar hanya terbatas mengenai hal-hal yang belum tersedia.

Untuk nasabah baru dengan melihat riwayat hidup (*biodata*) termasuk pendidikan, kursus-kursus, dan latihan-latihan yang pernah diikutinya, dan pengalaman-pengalaman kerja di masa lalunya. Delain itu juga mempelajari rekomendasi-rekomendasi dari instansi-instansi, dinas-dinas teknis, dan apabila perusahaan tersebut memiliki pembukuan dan laporan keuangan yang memadai, dapat pula digunakan sebagai tambahan informasi.

- Modal (*Capital*)

Calon debitur harus dianalisis tentang berapa banyak dan bagaimana struktur modal dimiliki. Hal ini penting untuk diketahui oleh pihak bank untuk menilai tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang selanjutnya berkaitan dengan tingkat rentabilitas dan solvabilitas serta jangka waktu pembayaran kredit kembali yang akan diterima. Struktur

modal disini adalah likuiditas modal yang ada. Misalnya apakah seluruhnya berupa tunai dan harta lain yang mudah dicairkan atau sebagian berupa harta yang sulit dicairkan, misalnya bangunan pabrik, mesin-mesin berat, dan sebagainya.

Untuk mengetahui informasi ini dapat diketahui dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi), catatan-catatan lainnya dan bila perlu juga dengan pengamatan langsung ke lokasi perusahaan calon debitur.

- Kondisi perekonomian (*Condition of Economy*)

Bank harus mengetahui keadaan ekonomi pada saat tersebut yang berpengaruh dan berkaitan langsung dengan usaha calon debitur dan bagaimana prospeknya di masa yang akan datang. Bagi perusahaan musiman, kredit baru dapat diberikan pada waktu musimnya, misalnya kredit untuk pertanian baru dapat diberikan pada saat sebelum musim penghujan, dan bukan pada saat hampir kemarau.

- Jaminan atau agunan (*Collateral*)

Yang dimaksud collateral adalah jaminan yaitu harta benda milik debitur atau pihak ke-3 yang diikat sebagai agunan andaikata terjadi ketidak mampuan debitur tersebut untuk melunasi pinjamannya sesuai dengan perjanjian.

Jaminan atau agunan mempunyai 2 fungsi yaitu, pertama untuk pembayaran utang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menjual / menguangkan jaminan tersebut. Kedua sebagai salah

satu faktor penentu berapa jumlah kredit yang diberikan. Dalam hal ini biasanya bank tidak akan memberikan kredit yang jumlahnya lebih besar dari jumlah nilai agunan atau jaminan, kecuali dalam hal-hal khusus atau program-program khusus, misalnya karena besarnya kepercayaan pihak bank kepada debitur dilihat dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Tidak semua barang atau benda memenuhi syarat sebagai jaminan atau agunan, barang-barang tersebut untuk dijadikan jaminan harus memenuhi beberapa persyaratan berikut :

- *Marketability*, maksudnya adalah apakah ada pasar yang cukup luas bagi jaminan tersebut dan dengan demikian kemungkinan adanya pembeli atas jaminan tersebut cukup banyak tanpa harus terlalu membanting harga.
- *Ascertainability of value*, dimaksudkan agar jaminan tersebut mempunyai standar harga tertentu. Kadang-kadang menentukan harga pasar suatu barang tidaklah mudah, mungkin diperlukan adanya bantuan juru taksir (*appraiser*) untuk menentukan nilainya.
- *Stability of value*, harta benda yang dijadikan jaminan hendaknya tidak menurun harganya bahkan kalau mungkin harganya terus meningkat di masa yang akan datang. Dengan demikian bank akan terjamin andaikata suatu saat harus menjual jaminan tersebut untuk menutup utangnya.

- *Transferability*, dimaksudkan agar harta benda yang dijaminakan dapat dengan mudah dipindah tangankan baik secara fisik maupun secara yuridis.

2. Prinsip 5 P

- *Personality*

Personality atau kepribadian adalah sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur yang mengajukan permohonan kredit tersebut, digunakan sebagai dasar pertimbangan pemberian kredit. Kepribadian yang baik membuat kelancaran pembayaran kredit lebih terjamin.

- *Purpose*

Purpose dimaksudkan tujuan dan penggunaan kredit itu oleh calon debitur, apakah untuk tujuan konsumtif atau modal kerja (produktif). Mengetahui tujuan penggunaan kredit perlu diketahui karena ikut mempengaruhi kelancaran pengembaliannya.

- *Prospect*

Prospect yang dimaksud adalah masa depan perusahaan calon debitur itu apakah baik atau tidak, karena akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit itu. Prospek perusahaan dapat dianalisis dari besarnya modal dan struktur modal perusahaan, bidang usaha perusahaan, manajemen perusahaan, dan kondisi perekonomian. Karena itu analisa kredit hendaknya ahli dan mampu mengimplementasikan masa depan perusahaan calon debitur, supaya pengembalian kredit lancar.

- *Payment*

Payment adalah mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang diberikan. Hal ini dapat diketahui, jika analisis kredit memperhitungkan kelancaran penjualan dan pendapatan calon debitur sehingga dapat diperkirakan kemampuannya untuk membayar kembali kredit itu sesuai dengan perjanjian.

- *Protection*

Protection dimaksudkan untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak diduga sebelumnya, maka bank perlu untuk melindungi kredit yang diberikannya antara lain dengan jalan meminta *collateral* / jaminan dari debiturnya bahkan mungkin pula baik jaminannya maupun kreditnya diasuransikan.

3. Prinsip 3 R

- *Return*

Return disini dimaksudkan penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah dibantu dengan kredit oleh bank. Persoalannya ialah apakah hasil tersebut dapat menutup untuk pengembalian pinjamannya serta bersamaan dengan itu memungkinkan pula usahanya untuk berkembang terus atau tidak.

- *Repayment*

Dalam hal ini bank harus menilai berapa lama perusahaan pemohon kredit dapat membayar kembali pinjaman sesuai dengan kemampuan

membayar kembali (*repayment capacity*) dan apakah kredit harus diangsur atau dilunasi sekaligus diakhir periode.

- *Risk Bearing Ability*

Risk bearing ability adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan debitur untuk menghadapi resiko dan apakah perusahaan debitur resikonya besar atau kecil. Kemampuan perusahaan menghadapi resiko ditentukan oleh besarnya modal, struktur modal, jenis bidang usaha perusahaan dan manajemen perusahaan bersangkutan. Selain itu kemampuan menanggung resiko tidak hanya bagi debitur, melainkan juga bagi bank sebagai kreditur, yaitu dengan cara meminta agunan /jaminan dari debitur tersebut.

2.5 Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit

Pentingnya kegiatan perkreditan bagi perbankan, dimana kegagalan yang terjadi pada perkreditan dapat mengakibatkan bank tersebut tidak sehat, bahkan dapat berakibat pencabutan izin usaha yang berlanjut likuidasi seperti yang terjadi atas 16 bank di Indonesia pada tanggal 1 November 1997. Hal ini terjadi karena banyaknya kredit bermasalah (*non performing loans*) yang sangat sulit diselesaikan, hal ini dipicu pula oleh pelanggaran atas ketentuan-ketentuan yang ada antara lain tentang pedoman kebijakan perkreditan bank.

Kemampuan bank mengelola resiko kredit secara aman, efektif dan efisien, serta mengawasi mutu kredit yang telah disalurkan secara cermat, merupakan fondasi di atas dimana kegiatan operasi mereka bertumpu. Tanpa fondasi yang kuat tidak mungkin kegiatan operasi bank yang bersangkutan dapat

berkembang secara sehat. Hal-hal berikut merupakan beberapa kesalahan bank yang menyebabkan mutu kredit yang mereka salurkan tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menimbulkan resiko tinggi yang berkembang ke arah kredit bermasalah, yaitu :

- Kurang perhatian terhadap penyusunan kebijakan kredit yang tertuang dalam sistem dan prosedur pemberian kredit.
- Terlalu murah hati kepada debitur dalam penentuan jangka waktu dan persyaratan kredit
- Walaupun sistem dan prosedur pemberian kredit yang didalamnya terdapat kebijakan kredit telah disusun, dalam pelaksanaannya tidak sempurna bahkan diabaikan.
- Mengkonsentrasikan penyaluran kredit pada sektor-sektor usaha yang rawan kondisinya.
- Pengawasan dan supervisi pimpinan bank terhadap para pejabat kredit terlalu lemah.
- Jumlah kredit yang disalurkan jauh diatas kemampuan bank untuk menanganinya.
- Kemampuan bank untuk mendeteksi gejala timbulnya kredit bermasalah terlalu lemah.
- Minimnya pengetahuan bank atas perkembangan atas perkembangan kondisi keuangan debitur, terutama likuiditas keuangan mereka.

Salah satu syarat agar bank dapat menga mutu kredit yang akan dan telah mereka salurkan, adalah memiliki sistem dan prosedur pemberian kredit secara

tertulis yang disusun secara profesional, dan selalu disesuaikan dengan perkembangan situasi bisnis dan ekonomi moneter negara, selain itu dalam penyusunannya juga tidak boleh menyimpang dari peraturan dan ketentuan pemerintah. Beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian pada saat menyusun sistem dan prosedur pemberian kredit yang menjadi kunci keberhasilan manajemen kredit, antara lain :

- Pengembangan budaya penyaluran kredit yang sehat
- Tujuan yang ingin dicapai
- Organisasi penyaluran kredit
- Kriteria evaluasi kelayakan permintaan kredit
- Prosedur persetujuan pemberian kredit
- Pengawasan dan supervisi kredit
- Penanganan kredit bermasalah
- Peningkatan mutu sumber daya manusia
- Dokumentasi dan administrasi kredit

Sistem dan prosedur pemberian kredit harus dinyatakan secara tertulis, sehingga jelas bagi karyawan bank yang bertugas dalam kegiatan penyaluran kredit. Disamping itu sistem dan prosedur pemberian kredit yang tertulis dapat digunakan oleh pimpinan puncak bank sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja para pejabat dan petugas yang memikul tugas manajemen kredit, termasuk para *account officer* dan *credit analyst*.

Karena tertulis, pimpinan bank juga dapat yakin bahwa sistem dan prosedur pemberian kredit mereka tidak menyimpang dari ketentuan pemerintah.

Bagi mereka yang ditugaskan dalam kegiatan penyaluran kredit, sistem dan prosedur pemberian kredit yang tertulis dapat dipergunakan sebagai buku panduan dalam menjalankan tugas masing-masing.

2.6 Memantau Mutu Kredit dan Kredibilitas Kreditur

Walaupun sebelum kredit dicairkan bank telah melakukan analisis kredit serta mendokumentasikan kredit secara bertahap, namun mereka masih wajib tetap memantau mutu kredit yang telah disalurkan. Hal ini karena selama masa perjanjian kredit berjalan kemampuan debitur melunasi kredit dapat berubah. Karena pengaruh berbagai macam faktor ekstern seperti perubahan bisnis ekonomi, ekonomi moneter dan politik dalam negeri, mutu kredit dan kredibilitas debitur dapat berubah. Bank harus terus memantau perkembangan kondisi usaha dan operasi bisnis debitur, pasar dan pemasaran produk maupun keuangan debitur sampai kredit dilunasi.

Bank wajib melakukan *credit review* secara periodik dan berkala. *Credit review* adalah meninjau kembali mutu kredit yang telah disalurkan serta kesehatan usaha dan keuangan debitur. dari hasil *credit review* diharapkan pimpinan bank dapat memutuskan secara tepat apakah kredit atau kredit-kredit tertentu akan diperpanjang pada saat jatuh tempo, atau perlu diambil tindakan tertentu untuk menyelamatkannya. Fokus *credit review* adalah kinerja usaha bisnis debitur, kondisi keuangan mereka dan perkembangan pasar dan pemasaran produk yang mereka hasilkan dan prospek masa depannya.

Pada dasarnya tujuan pemantauan kredit atau *credit review*, adalah mencegah turunnya mutu portofolio kredit, dan menentukan tindakan yang perlu

diambil bilamana penurunan mutu kredit itu terjadi. Bank juga ingin mengetahui apakah kredit yang diberikan tetap digunakan untuk tujuan semula dan tidak melanggar ketentuan pemerintah. Secara lebih rinci tujuan tersebut dapat dibagi menjadi lima komponen yaitu :

- Memperoleh gejala awal menurunnya mutu kredit

Gejala awal turunnya mutu kredit tidak muncul secara tiba-tiba, oleh karena itu harus dipantau secara terus menerus sebelum mutu kredit benar-benar merosot dan tidak mudah diperbaiki. Mendapatkan gejala awal menurunnya kredit sedini mungkin dapat memberikan kepada *account officer* atau *loan officer* menyampaikan laporan tentang hal itu secara obyektif kepada atasan mereka, sehingga dapat diambil tindakan koreksi yang diperlukan tepat pada waktunya. Gejala awal menurunnya mutu kredit adalah sebagai berikut :

- Penyimpangan dari ketentuan perjanjian kredit
 - Penurunan kondisi keuangan debitur
 - Penyajian laporan dan bahan masukan lain kepada bank secara tidak benar
 - Menurunnya sikap kooperatif debitur
 - Menurunnya nilai harta yang dijaminkan
 - Tingginya frekwensi pergantian tenaga inti perusahaan debitur
- Menentukan tingkat mutu dan portofolio kredit
- Tujuan lain *credit review* adalah memberikan bahan masukan yang obyektif kepada pimpinan bank tentang masalah atau potensi masalah yang mungkin

dihadapi debitur, serta dampaknya pada bank. Dari informasi ini dapat ditentukan tingkat mutu portofolio kredit yang bersangkutan

- Menilai perkembangan kredibilitas debitur

Sejalan dengan pengumpulan bahan masukkan untuk menentukan status mutu kredit, *credit review* juga dapat memberikan bahan masukkan tentang perkembangan kredibilitas debitur. Dengan *credit review* diharapkan dapat diperoleh gambaran apakah debitur tetap memenuhi ketentuan bank yang dicantumkan dalam perjanjian kredit, dan tetap dapat memenuhi ketentuan pemerintah dalam bidang perkreditan.

- Menilai kinerja *account officer*

Secara tidak langsung mutu laporan yang masuk kepada pimpinan bank selama *credit review* memberikan gambaran tentang pengetahuan teknis, keterampilan, dan kemampuan *account officer* mendeteksi kemajuan atau kemunduran usaha debitur. Apabila pimpinan bank menemukan kelemahan-kelemahan khusus pada masing-masing *account officer* mereka dapat lebih mudah menentukan program training untuk menutup kelemahan mereka.

- Menyusun tindakan koreksi

Menyusun tindakan koreksi terhadap penyimpangan penggunaan kredit atau merosotnya mutu kredit serta memutuskan apakah perjanjian kredit akan diperpanjang merupakan tujuan utama *credit review*. Apabila perjanjian kredit diperpanjang apakah diperlukan tindakan koreksi tertentu. Tujuan ini akan lebih menonjol apabila perkembangan mutu portofolio kredit tertentu menunjukkan perkembangan ke arah yang tidak diinginkan bank.

Pada saat perjanjian kredit ditanda tangani, peringkat mutu itu dan kredibilitas debitur hendaknya ditentukan dan selanjutnya selama masa perjanjian kredit berjalan, peringkat mutu kredit dan kredibilitas debitur hendaknya dipantau secara obyektif. Dalam dunia perbankan dikenal enam urutan peringkat mutu kredit yang telah disalurkan, dari yang terbagus sampai yang terburuk. Urutan peringkat mutu kredit tadi adalah sebagai berikut :

- Peringkat mutu yang diinginkan bank (peringkat pertama)

Kredibilitas debitur dengan peringkat mutu ini tinggi sekali, resiko kredit yang diberikan kepada mereka sangat kecil. Daftar keuangan mereka di audit oleh perusahaan akuntan publik yang ternama. Hasil analisis daftar keuangan ini menunjukkan angka-angka rasio keuangan sangat baik, rasio debt/equity pada saat credit review cukup sehat, likuiditas keuangan dan rasio profitabilitas sangat baik.

Disamping itu debitur mempunyai program pelunasan kredit yang jelas, dan didukung sumber dana pembayaran kembali yang jelas pula. Prospek masa depan bidang usaha bisnis mereka cukup cerah, debitur telah beroperasi di bidang usaha tersebut lebih dari lima tahun.

- Peringkat mutu dapat diterima (peringkat kedua)

Pada peringkat ini tidak ada gejala awal akan berkembang menjadi kredit bermasalah, reputasi kredibilitas debitur berada di atas rata-rata reputasi debitur kelas menengah. Daftar keuangan mereka di audit oleh kantor akuntan publik yang ternama, hasil analisis kondisi dan trend perkembangan keuangan selama tiga tahun terakhir tidak mengecewakan.

Debitur mempunyai reputasi yang cukup baik dikalangan bisnis. Mereka mempunyai sumber dana pelunasan kredit yang jelas dan cukup banyak jumlahnya. Rasio debt/equity pada saat credit review dapat diterima. Walaupun demikian debitur tidak mempunyai program pelunasan kredit yang jelas. Mempunyai prospek bidang usaha dimana debitur beroperasi cukup cerah, debitur telah beroperasi di bidang tersebut minimum tiga tahun.

- Peringkat mutu marjinal (peringkat ketiga)

Debitur kredit dalam kategori ini mempunyai beberapa kelemahan, yang apabila tidak dikoreksi akan bertambah lemah. Kelemahan itu seperti misalnya keadaan likuiditas keuangan jangka pendek yang kurang baik, pengalaman debitur di bidang usaha tersebut kurang dari satu tahun, reputasi debitur biasa-biasa saja, hasil analisa keuangan yang ditandai dengan berbagai macam tolak ukur rasio keuangan tidak menunjukkan gambaran kondisi keuangan yang cukup cerah.

- Peringkat mutu substandar (peringkat keempat)

Debitur yang masuk dalam kategori ini apabila tidak nampak gambaran yang jelas kemungkinan debitur membayar kembali kredit, dan debitur mencicil tetapi tidak tetap jadwalnya. Seringkali debitur yang merosot mutu kreditnya mempunyai sejarah sering tersangkut pada kredit bermasalah atau kredit macet.

- Peringkat mutu diragukan (peringkat kelima)

Keadaan keuangan dan usaha bisnis debitur dalam kategori mutu kredit ini tidak menentu. Perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dan banyak

pegawainya yang di PHK. Kemampuan debitur mengembalikan kredit dengan dana intern perusahaan menjadi tidak menentu. Pembayaran kredit tergantung pada penjamin yang tidak ikut menikmati kredit, atau sumber dana spekulatif misalnya laba perusahaan bila nantinya operasi bisnis pulih kembali. Seperti pada kategori mutu kredit substandar ada kemungkinan merosot mutunya ke kondisi ini karena terjadi kemerosotan kondisi bisnis di dalam bidang usaha dimana debitur beroperasi.

- Peringkat kredit macet (peringkat keenam)

Kredit dapat dikategorikan macet apabila debitur sudah tidak mampu membayar bunga dan melunasi kredit. Nilai harta netto debitur sangat kecil atau negatif, nilai jaminan yang dijaminakan lebih kecil dari jumlah kredit yang ditunggak. Debitur menyatakan dirinya bangkrut dan tidak mampu mengendalikan kredit yang mereka terima.

Pemantauan mutu kredit dan kredibilitas debitur pada umumnya serta credit review pada khususnya, merupakan tugas dan tanggung jawab antar bagian dan antar pejabat bank. Dalam keadaan tertentu, misalnya dalam penanganan kasus kredit bermasalah, ikut bertanggung jawab juga para spesialisasi penanganan kredit bermasalah. Adapun pejabat atau petugas bank yang bertanggung jawab atas pelaksanaan credit review adalah sebagai berikut :

- *Account atau loan officer*

Dalam melakukan tugas menyelenggarakan credit review para account officers bertanggung jawab kepada atasan langsung dan pejabat lini bank atau komite credit review. Sebagai petugas bank yang pertama kali mengajukan

saran kepada bank untuk memberikan kredit kepada debitur tertentu, sudah selayaknya mereka ikut bertanggung jawab atas terpeliharanya mutu kredit dan lancarnya pembayaran kembali kredit itu. Tanggung jawab itu sebenarnya telah mulai mereka pikul sejak mereka mengajukan usul pemberian kredit.

Account wajib melakukan hal-hal berikut :

- Memelihara kontak dengan debitur, mengevaluasi perkembangan daya cicil mereka.
- Memantau perkembangan usaha bisnis dan keuangan debitur; mengajukan pendapat atau saran yang bersangkutan dengan perkembangan tersebut kepada atasan langsung dan pejabat lini bank.
- Mengamati secara jeli trend kemunduran kinerja bisnis dan keuangan debitur (kalau ada), mengajukan pendapat atau saran penanganan kasus tersebut kepada atasan langsung dan pimpinan lini.
- Mengajukan pendapat atau saran yang bersangkutan dengan penentuan peringkat mutu kredit dan kredibilitas debitur yang mereka tangani.
- Menjaga dokumen portofolio kredit yang mereka tangani tetap lengkap, akurat, dan segar.
- Menagih atau memprakarsai penagihan pembayaran bunga dan penagihan cicilan atau pembayaran kembali kredit yang telah jatuh tempo.
- Mengajukan saran memoeroanjang oerjanjian kredit dengan debitur tertentu, berikut alasan pengajuan saran tersebut.

- **Pejabat lini bank**

Tugas utama para pejabat lini agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawab credit review dengan baik, adalah sebagai berikut :

- Memberikan bimbingan kepada para *account officer* dalam menjalankan *credit review*.
- Meneliti dan menyempurnakan pendapat atau saran tindakan koreksi, penentuan peringkat mutu kredit dan perpanjangan masa perjanjian kredit yang disampaikan *account officer* kepada mereka sebelum disampaikan kepada komite kredit.
- Mengganti *account officer* yang kinerjanya tidak memenuhi harapan bank, dengan *account officer* lain yang dirasakan lebih mampu menangani portofolio kredit.
- Memelihara kontak dengan para debitur.
- Bertanggung jawab atas kinerja seluruh portofolio kredit.
- Membimbing penyelenggaraan training dan pengembangan kinerja *account officer*.

- **Manajer kredit dan kepala bagian pengawasan kredit**

Dalam melakukan tugas pemantauan perkembangan mutu kredit dan dan kredibilitas debitur, manajer kredit bertanggung jawab kepada direktur kredit, sedangkan kepala bagian pengawasan kredit bertanggung jawab kepada manajer kredit.

- Dibantu para *account officers* dan *credit analysts* mereka memantau kinerja keuangan para debitur.

- Secara periodik manajer kredit membagikan laporan dan hasil analisis pantauan kepada pimpinan lini bank, kepala bagian pengawasan kredit serta *account officer* yang bersangkutan; memberikan peringatan tentang munculnya tanda-tanda kemunduran kinerja usaha bisnis dan keuangan debitur atau debitur-debitur tertentu (bilamana ada).
 - Apabila diperlukan manajer kredit dan kepala bagian pengawasan kredit memberikan bantuan atau dukungan yang diperlukan para *account officer* dalam melaksanakan *credit review*.
 - Menjaga seluruh dokumen portofolio kredit tetap lengkap, akurat, dan segar.
- Kepala bagian dokumentasi dan administrasi kredit

Dalam mendukung kesempurnaan pelaksanaan *credit review*, kepala bagian dokumentasi kredit wajib menjaga kelengkapan, keakuratan, dan kesegaran seluruh dokumen portofolio kredit. Mereka harus dapat menyajikan data dan bahan masukan yang bersangkutan dengan kredit yang dipantau secara cepat dan tepat, termasuk perjanjian kredit dan perjanjian pendukungnya, surat-surat tanda kepemilikan harta jaminan, surat promes dan sebagainya.

Banyak bank tidak dapat melakukan *credit review* dengan sempurna, karena bagian dokumentasi kredit tidak mampu mensentralisir arsip-arsip portofolio kredit yang telah disalurkan. Akibatnya *account officer* dan pejabat lain yang melakukan *credit review* harus menghabiskan banyak waktu untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Sebab lainnya yaitu karena arsip tiap portofolio kredit disusun secara acak-acakan, tidak lengkap,

tidak akurat dan tidak segar. Hal itu menjadi lebih parah lagi jika dari semula bagian dokumentasi kredit tidak menciptakan format standar penyusunan arsip portofolio kredit.

2.7 Peran Audit Internal

Pengertian *internal audit* menurut *Institute of Internal Auditors (IIA)* adalah sebagai berikut, *Internal audit is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operation. Its help an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.* Internal audit adalah aktivitas pengujian yang memberikan keandalan / jaminan yang independen, dan obyektif serta aktivitas konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan terhadap organisasi perusahaan. Aktivitas tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan pendekatan yang sistematis, disiplin untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan keefektifan manajemen resiko, pengendalian dan proses yang jujur, bersih dan baik.

Tujuan dari audit internal adalah untuk membantu perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang di audit. Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini :

- Menelaah dan menilai kebaikan, memadai atau tidaknya penerapan sistem pengendalian manajemen, struktur pengendalian intern, dan pengendalian

operasional lainnya. Serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.

- Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana, dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggung jawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan, dan penyalahgunaan.
- Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
- Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
- Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya tersebut dapat disimpulkan bahwa internal auditor memiliki peranan dalam :

- a. Pencegahan kecurangan (*fraud prevention*).
- b. Pendeteksian kecurangan (*fraud detection*).
- c. Penginvestigasian kecurangan (*fraud investigation*).

2.7.1 Kecurangan dan Jenis Kecurangan

Internal auditor perlu memahami kecurangan dan jenis-jenis Kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. G. Jack Bologna, Robert J.Linquist dan Joseph T.Wells (1993:3) mendefinisikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*" atau kecurangan adalah penipuan

yang bermaksud untuk memberi keuntungan kepada si penipu. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan / *the act*, (2) menyembunyian / *the concealment*, (3) konversi / *the conversion*. Pada dasarnya ada dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan / entitas. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja.

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut :

a. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau non financial.

b. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*).

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam “kecurangan kas” dan “kecurangan atas persediaan dan aset lainnya”, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

c. Korupsi (*corruption*)

Korupsi menurut ACFE terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap, pemberian ilegal, dan pemerasan.

2.7.2 Pencegahan Kecurangan

Peran utama dari internal auditor dalam pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. Pada dasarnya kecurangan sering terjadi pada suatu entitas apabila :

- a. Pengendalian intern tidak ada atau lemah atau dilakukan dengan longgar dan tidak efektif.
- b. Pegawai diperkerjakan tanpa mempertimbangkan kejujuran dan integritas mereka.
- c. Pegawai diatur, dieksploitasi dengan tidak baik, disalahgunakan atau ditempatkan dengan tekanan yang besar untuk mencapai sasaran dan tujuan keuangan yang mengarah tindakan kecurangan.
- d. Model manajemen sendiri melakukan kecurangan, tidak efisien dan atau tidak efektif serta tidak taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
- e. Industri dimana perusahaan menjadi bagiannya memiliki sejarah atau tradisi kecurangan.

Pencegahan kecurangan pada umumnya adalah aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tiga tujuan pokok yaitu : keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap operasi serta

kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membangun struktur pengendalian intern yang baik.
2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian.
3. Meningkatkan kultur organisasi.
4. Mengefektifkan fungsi internal audit

2.7.3 Pendeteksian kecurangan

Internal auditor harus memahami bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat digeneralisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan.

2.8 Pengujian Kepatuhan Dalam Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa sistem dan prosedur kredit yang ada di Bank BNI adalah sudah baik dan efektif. Untuk mengetahuinya maka akan dilakukan pengujian kepatuhan yang dilakukan untuk menguji hipotesis tersebut berkaitan dengan sistem dan prosedur pemberian kredit di Bank BNI. Pengujian kepatuhan ini menggunakan *stastitical Sampling*.

Dalam pelaksanaan *stastitical sampling*, auditor akan memilih secara acak anggota sampel dari seluruh anggota populasi, dan kemudian menganalisis dan mengolahnya secara sistematis. Dengan cara ini jika dua orang auditor atau lebih menggunakan parameter yang sama dalam pengambilan sampel dengan *stastitical*

sample ini, maka akan menghasilkan kesimpulan yang tidak berbeda menurut statistik. Dengan kata lain, *stastitical sample* akan menjamin obyektivitas hasil evaluasi terhadap obyek yang diperiksa.

Stastitical sample dibagi menjadi dua : *attribute sampling* dan *variable sampling*. *Attribute sampling* digunakan terutama untuk menguji efektifitas struktur pengendalian intern, seangkan *variable sampling* digunakan terutama untuk menguji nilai rupiah yang tercantum dalam rekening (dalam pengujian substantif). Ada tiga model *attribute sampling* : (1) *fixed sample size*, (2) *stop or go sampling*, dan (3) *discovery sampling*. Berikut akan dibahas masing-masing model secara singkat.

1. *Fixed sample size*

Model pengambilan sampel ini adalah model yang paling banyak digunakan dalam audit. Pengambilan sampel dengan model ini ditujukan untuk memperkirakan terjadinya mutu tertentu dalam suatu populasi. Model ini terutama digunakan jika auditor melakukan pengujian pengendalian terhadap suatu unsur struktur pengendalian intern, dan auditor tersebut memperkirakan akan menjumpai beberapa kesalahan.

2. *Stop or go sampling*

Model pengambilan sampel ini sering disebut juga dengan *decision attribute sampling*. Model ini dapat mencegah auditor dari pengambilan sample yang terlalu banyak, dengan cara menghentikan pengujian sedini mungkin. Model ini digunakan jika auditor yakin bahwa kesalahan yang diperkirakan dalam populasi sangat kecil.

3. *Discovery sampling*

Model pengambilan sampel ini cocok digunakan jika tingkat kesalahan diperkirakan dalam populasi sangat rendah (mendekati nol). Dalam model ini auditor menginginkan kemungkinan tertentu untuk menemukan paling tidak satu kesalahan, jika dalam kenyataan tingkat kesalahan yang terjadi lebih besar dari yang diharapkan. Model ini digunakan oleh auditor untuk menemukan kecurangan, pelanggaran yang serius dari SPI, an ketidak beresan lainnya.

Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai salah satu model dari attribute sampling, yaitu *fixed size sampling*. Sebelum melakukan pengujian pengendalian, maka akan diambil sampel dari populasi yang sudah ditentukan yaitu dengan prosedur sebagai berikut :

1. Penentuan tujuan pengujian pengendalian

Dalam melakukan suatu pengujian, sebelum melangkah lebih jauh, harus diketahui secara jelas apa tujuan yang ingin dicapai dalam pengujian tersebut. Hal ini dikarenakan karena dengan mengetahui tujuan, maka langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dapat diperhitungkan dengan lebih baik dan diharuskan dapat memaksimalkan pengujian yang dilakukan.

2. Penentuan populasi yang akan diambil sampelnya

Setelah attribute yang akan diuji dan kesalahan telah ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan populasi yang akan diambil sampelnya.

3. Penentuan attribute yang akan diperiksa untuk menguji efektifitas SPI

Sebelum dilakukan pengambilan sampel, harus ditentukan terlebih dahulu attribute yang akan diperiksa. Attribute adalah karakteristik yang bersifat kualitatif suatu unsur yang membedakan unsur tersebut dengan unsur yang lain. Dalam hubungannya dengan pengujian pengendalian, attribute adalah penyimpangan dari ada atau tidaknya unsur tertentu dalam suatu struktur pengendalian intern yang seharusnya ada dalam pengendalian intern.

4. Penentuan kesalahan dan penyimpangan

Yang dimaksudkan dengan penentuan kesalahan atau penyimpangan ini adalah penentuan karakteristik yang dikategorikan sebagai suatu kesalahan atau penyimpangan ini disesuaikan dengan attribute yang akan diperiksa dalam pengujian.

5. Penentuan besarnya sampel

Untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil dari populasi tersebut secara statistik, maka perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini:

a. Penentuan tingkat keandalan (*reliability level* disingkat R%)

Tingkat keandalan adalah probabilitas benar dalam mempercayai efektivitas struktur pengendalian intern. Sebagai contoh, jika dipilih $R\% = 95\%$ berarti bahwa ada resiko 5% untuk mempercayai suatu struktur pengendalian intern yang sebenarnya tidak efektif. Dalam pengujian pengendalian umumnya digunakan $R\% = 90\%$, 95% , 99% .

b. Penaksiran presentase terjadinya attribute dalam populasi

Pemakaian ini diperoleh dengan melakukan pengujian pendahuluan pada populasi yang menjadi objek pengujian.

c. Penentuan *Desirred Upper Precision Limit* (DUPL)

Penentuan DUPL ini juga berdasarkan tingkat kepercayaan pada pengendalian intern yang ada.

d. Penggunaan tabel penentuan besarnya sampel untuk menentukan besarnya sampel

Setelah tingkat keandalan dan DUPL ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan besarnya sampel minimum yang harus diambil oleh auditor dengan bantuan Tabel Besarnya Sampel Minimum untuk Pengujian Pengendalian.

e. Pemilihan anggota sampel dari seluruh anggota populasi

Pemilihan anggota sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan bantuan komputer.

f. Pemeriksaan terhadap attribute yang menunjukkan efektifitas unsur struktur pengendalian intern.

g. Evaluasi hasil pemeriksaan terhadap attribute anggota sampel

Setelah membandingkann antara DUPL dengan AUPL, maka akan diambil satu esimpulan yang akan memberikan keterangan bahwa struktur pengendalian intern sudah efektif atau belum.

Apabila $AUPL \leq DUPL$ maka dapat dikatakan bahwa stuktur pengendalian intern sudah efekti. Begitu sebaliknya jika ternyata $AUPL \geq DUPL$, maka struktur pengendalian intern tidak efektif.

